

PEMBINAAN KESADARAN BELA NEGARA MELALUI BUDAYA SEKOLAH**Delfiyan Widiyanto¹, Annisa Istiqomah²**¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman 39 Potrobangsari, Magelang Utara, Jawa Tengah 56116² Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, FIS, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1 Yogyakarta 55281
Email: delfiyanwidiyanto@untidar.ac.id**Abstrak**

Tujuan artikel ini adalah memberikan analisis teoritik bahwa pembinaan kesadaran bela negara dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Kesadaran bela negara menjadi bagian dari upaya bela negara. Kesadaran bela negara sebuah perilaku mempertahankan kelangsungan bangsa dan negara yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Kesadaran bela negara menjadi modal dasar sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan, serta kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Untuk membentuk kesadaran bela negara dapat dilakukan dengan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah berupa nilai, norma, dan aturan yang terdapat pada kehidupan sekolah, sehingga dengan adanya budaya sekolah dapat membantu membina anak dalam kesadaran bela negara. Budaya sekolah dapat mempengaruhi perilaku dari siswa, dikarenakan budaya sekolah memiliki fungsi pembentuk perilaku siswa dan sebagai tata nilai. Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dapat diimplementasikan menjadi nilai dalam kehidupan lingkungan sekolah. Sehingga budaya sekolah dapat membina karakter siswa berupa tanggung jawab dan citizenship. Perilaku siswa yang mencerminkan sadar akan bela negara, yaitu taat pada tata tertib, jujur, dan disiplin dan toleransi antar sesama.

Kata Kunci: *Pembinaan Kesadaran Bela Negara, Budaya Sekolah***Abstract**

The purpose of this article is to provide a theoretical analysis that fostering awareness of national defense can be done through school culture. Awareness of national defense becomes part of the effort to defend the country. Awareness of national defense an attitude to maintain the continuity of the nation and state based on the Pancasila and the 1945 Constitution. Awareness of the national defense becomes the basic capital as well as the strength of the nation, in order to maintain the integrity, sovereignty, and survival of the nation and state of Indonesia. To form awareness of defending the country can be done through school culture. School culture in the form of values, norms, and rules contained in school life, so that the existence of school culture can help foster children in the awareness of defending the country. School culture can influence the behavior of students, because school culture has the function of forming student behavior and values. The values of Pancasila and the 1945 Constitution can be implemented into values in life in the school environment. So that school culture can foster student character in the form of responsibility and citizenship. Student behavior that reflects the awareness of defending the country, namely obedience to discipline, honesty, and discipline and tolerance among others.

Keywords: *Fostering State Defending Awareness, School Culture***PENDAHULUAN**

Posisi strategis jalur perdagangan dunia dapat memberikan dampak negatif yaitu menjadi sasaran basis perdagangan manusia yang terjadi akibat refugee influx, sasaran kejahatan terorganisir lintas negara seperti perdagangan narkoba, sasaran adu domba antar masyarakat berdasarkan isu SARA serta perdagangan senjata (Soepandji & Muhammad, 2018: 448). Berbagai dampak negatif dari posisi strategis dapat menyebabkan melemahnya ketahanan nasional.

Perdagangan Narkoba Internasional menghantui negara Indonesia. Rusaknya generasi muda salah satunya dikarenakan adanya penggunaan narkoba. Penggunaan narkoba dapat menyebabkan

berkurangnya kecerdasan otak dan ketergantungan obat. Tantangan dimasa sekarang bukan kejahatan perang lagi, melainkan rusaknya generasi bangsa. Banyak *public figure* yang terjerat kasus narkoba. Mulai dari pejabat politik, aktor/aktris, pilot dan berbagai kalangan terjerat narkoba, hal ini menandakan ancaman narkoba begitu besar di negara Indonesia. Bagi pelajar narkoba menjadi ancaman, dan dapat merusak generasi muda. Apabila seseorang terkena candu narkoba dapat menyebabkan siswa malas, daya juang rendah, dan kecanduan obat, bahkan merusak jaringan pada otak. Apabila pelajar sudah terkena candu narkoba dapat merusak masa depan individu maupun bangsa.

Fenomena globalisasi membuat interaksi warga dunia tidak lagi dapat dihalangi oleh batas-batas geografis negara. Dunia saat ini masuk pada fase revolusi industri ke 4 dengan perkembangan teknologi digital yang cepat dan masif. Adanya perangkat mobile teknologi dapat memudahkan akses informasi, produk barang dan jasa dari berbagai belahan dunia. Kondisi ini menyebabkan distrubsi terhadap politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan hankam. Pada sisi siswa atau generasi bangsa revolusi industri ke 4 ini memiliki dampak negatif lebih pada sosial budaya. Masuknya perangkat pintar *smartphone* dapat memberikan dampak kemalasan, ketergantungan teknologi, individualistik, kurang menghargai budaya. Menurut Lesmana (2016: 23) didominasi oleh budaya malas, budaya instan (sekolah enggak mau, tapi gelar Doktor diincar), nilai cinta Tanah Air nyaris hancur (banyak sekali mahasiswa kita yang tdk kenal siapa sesungguhnya Ir. Soekarno), budaya korupsi (Sudah korupsi masih berani berkoar, "saya salah apa?!"), tuna rasa malu (sudah jelas salah, tetap enggak mau mundur), pola hidup yang boros dan konsumtif dan senang berkiblat pada hal-hal berbau budaya asing (orang tua kita, misalnya, bangga anaknya yang masih TK sehari-hari berbahasa Inggris). Pemerintah melalui Menteri Pertahanan mengampanyekan wacana bela negara akibat pertihatin dengan kondisi bangsa melihat adanya dekadensi moral, dan lunturnya rasa cinta tanah air dan nasionalisme (Lesmana, 2016: 23). Wacana bela negara berupa revitalisasi semangat sumpah pemuda untuk meningkatkan ketahanan nasional diberbagai aspek kehidupan.

Tujuan negara Indonesia ialah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk mencapai tujuan negara diperlukan adanya ketangguhan dan keuletan atas ketangguhan untuk ketahanan nasional. Kondisi dinamis bangsa Indonesia meliputi berbagai aspek kehidupan negara. Meningkatkan kemampuan kekuatan nasional menjadi kekuatan nasional untuk mengatasi tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan. Untuk mencapai tujuan nasional diperlukan kesadaran bela negara dari warga negara. Keikutsertaan warga negara berhak dan wajib

ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan negara telah diatur dalam UUD 1945 dan UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara.

Untuk mewujudkan tujuan negara Indonesia diperlukan kesadaran warga negara dalam bela negara. Pembinaan kesadaran bela negara sangat diperlukan sebagai modal awal dalam meyakini Pancasila dan UUD 1945 yang digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pembinaan kesadaran bela negara sangat diperlukan pada tingkatan sekolah dasar sampai tinggi. Dengan adanya kesadaran bela negara dapat mengakibatkan warga negara ikut serta dalam upaya belajara negara, sehingga ketahanan nasional banga dapat kokoh dan kuat.

A. Pengertian Bela Negara

Catatan sejarah bangsa Indonesia berawal dari peristiwa kebangkitan Nasional pada tahun 1908, sumpah pemuda 28 Oktober 1928, kemudian dilanjutkan dengan proklamasi pada tahun 1945. Peristiwa sejarah muncul pada tanggal 19 Desember 1948 yaitu peristiwa melaksanakan agresi II untuk merebut Ibukota Indonesia di Yogyakarta, Belanda menangkap Soekarno dan Hatta. Sebelum penangkapan terjadi Soekarno memberikan mandat kepada Syarifudin Prawira negara membentuk Pemerintah darurat, peristiwa tersebut diperingati sebagai hari bela negara (Siahaan, 2016: 7).

Pada pengertian bela negara dapat konteks sejarah menjelaskan bahwa membela negara dalam rangka menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara, tidak hanya diwujudkan dengan mengangkat senjata atau militer, melainkan diwujudkan dengan aspek lain berupa non militer yaitu perjuangan politik seperti pada 19 Desember 1948 (Siahaan, 2016: 7). Perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan negara dianggap sebagai bela negara dengan berbagai bentuk.

Bela negara memiliki arti sebuah kesetiaan terhadap negara kesatuan republik Indonesia. Bela negara memiliki pengertian sikap atau perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan kehidupan bangsa dan negara secara utuh (Siahaan, 2016: 9).

Bela negara memiliki unsur-unsur tertentu. Menurut Siahaan (2016: 10) bela negara memiliki unsur-unsur berupa:

1. Cinta tanah air
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara
3. Yakin akan pancasila sebagai ideologi
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara
5. Memiliki kemampuan awal bela negara.

Bela negara dapat berupa sikap dan perilaku dari warga negara dari perasaan dan pengetahuan. Perasaan (*feeling*) berupa rasa cinta tanah air, dan pengetahuan dapat membentuk kesadaran, keyakinan, perilaku rela berkorban dan memiliki kemampuan awal bela negara.

Bela negara adalah kewajiban dari seluruh warga negara Indonesia. Bela negara telah diatur dalam konstitusi negara Indonesia. Pada UUD 1945 pasal 27 ayat (3) bahwa setiap warga negara diberikan hak dan kewajiban warga dalam upaya membela negara. Ketentuan bela negara diatur lebih lanjut pada UU No. 3 Tahun 2002, pada pasal 9 ayat (1) berbunyi setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan melalui:

1. Pendidikan kewarganegaraan
2. Pelatihan dasar kemiliter secara wajib
3. Pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela dan secara wajib
4. Pengabdian secara profesi

Menurut Tim edukasi perpajakan direktorat jendral pajak (2016: 199) upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggungjawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa.

Untuk mewujudkan penunaian hak dan kewajiban bela negara diperlukan kesadaran bela negara. Kesadaran bela negara menjadi modal dasar sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan, serta kelangsungan hidup hidup bangsa dan negara Indonesia (Siahaan, 2016: 10). Kesadaran bela negara dapat menjadi bagian dari upaya bela negara.

Kesadaran bela negara menjadi bagian dari spektrum bela negara. Spektrum bela negara terdiri dari dua, yaitu lunak (*soft*) dan keras (*hard*) Ditjen Pothan Kemhan RI (Soepanji, Budi Susilo, 2012: 24). Spektrum lunak berupa aspek psikologi dan fisik. Aspek Psikologi terdiri dari pemahaman ideologi Pancasila dan UUD NRI 1945, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, wawasan kebangsaan, rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan sehari-hari, dan kesadaran bela negara. Aspek fisik berupa pelaksanaan tugas sehari-hari dalam rangka mengisi kemerdekaan, Pengabdian sesuai profesi, menjunjung tinggi nama Indonesia di dunia internasional (Kesenian, olah Raga, Penelitian, dsb), penanganan bencana dan ancaman non militer lainnya (meluasnya

narkoba, hoax, perang dagang dsb). Sedangkan spectrum keras mengatasi ancaman militer berupa komponen utama dan cadangan.

Menurut Ahmad Zamroni (Tim edukasi perpajakan direktorat jendral pajak, 2016: 200) warga negara dalam upaya bela negara dapat berpartisipasi secara umum dengan cara menjadi pelajar yang rajin dan tekun belajar, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma bangsa.

Dari berbagai pendapat yang sudah diuraikan di atas maka pengertian bela negara adalah perilaku atau sikap warga negara yang mencintai NKRI dengan berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 dan menjaga kelangsungan hidup bangsa. Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara adalah mempelajari pendidikan kewarganegaraan, mengikuti pelatihan dasar kemiliter secara wajib, mengabdikan sebagai prajurit TNI secara sukarela dan secara wajib, dan pengabdian secara profesi. Selain itu, kesadaran bela negara menjadi bagian dari upaya bela negara. Kesadaran bela negara menjadi modal dari kekuatan bangsa, dalam menjaga keutuhan, kelangsungan hidup bangsa dan negara.

B. Pembinaan Kesadaran Bela Negara

Perilaku dan sikap siswa dipengaruhi oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan sekolah dipercaya sebagai wahana pembinaan karakter siswa yang baik. Sesuai yang menurut pendapat Goleman (Megawangi, 2009: 53) bahwa banyak orang tua yang mengalami kegagalan dalam mendidik karakter anak-anaknya yang mungkin disebabkan karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pembinaan perilaku dan sikap siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan pembinaan di sekolah. Pembinaan kesadaran bela negara dilakukan dengan pembinaan karakter yang mengajarkan cara berfikir dan perilaku. Menurut Chrisiana (2005: 85) bahwa pembinaan karakter mengajarkan seseorang suatu kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantunya untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantunya membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pembinaan karakter siswa yang bermuara pada sikap dan perilaku membutuhkan berbagai aspek, bukan hanya dari aspek keterampilan (psikomotorik). Menurut Megawangi (2009: 90) bahwa pembinaan karakter merupakan pembinaan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Memberikan pemahaman dan perasaan dapat memberikan dampak pada kesadaran bela negara. Hasil dari adanya pemahaman dapat memberikan tindakan yang mencerminkan kesadaran bela negara. Menurut Chrisiana (2005:

102) bahwa terdapat enam jenis karakter yang harus dicapai dalam kegiatan pembinaan karakter, yang meliputi:

1. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.
2. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran bela negara dapat dikaitkan dengan jenis karakter *Citizenship* dan *Responsibility*, sehingga dengan adanya pembinaan karakter dapat memberikan kesadaran bela negara kepada siswa sehingga dapat berperilaku yang mencerminkan bela negara.

C. Budaya sekolah

Budaya sekolah berbicara dengan lingkungan sekolah yang luas. Menurut Wiyano (2012: 99); Hongboontri (2014: 3) pembahasan budaya sekolah menyangkut beberapa aspek seperti kegiatan ritual yang telah menjadi kegiatan rutin di sekolah, hubungan antarkomponen dalam lingkungan sekolah (sosio-kultural), kegiatan tambahan baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler, proses kebijakan yang di ambil untuk membentuk keputusan yang berlaku di sekolah tersebut (Wiyani, 2012: 99; Hongboontri, 2014: 3). Budaya sekolah berupa sistem norma hukum yang berlaku, memiliki makna dan bernilai bagi anggota sekolah secara keseluruhan termasuk siswa, guru dan lainnya (Hojat (2015:6). Budaya sekolah memiliki karakteristik hubungan antar warga sekolah yang terdapat internalisasi nilai-nilai yang ada dan ketaatan peraturan sekolah.

Karakteristik budaya sekolah terbagi menjadi dua, yaitu budaya positif dan negatif. Menurut Moerdiyanto (2012: 5) bahwa budaya positif yang kuat tentu akan menjadi pondasi kuat dalam melakukan perubahan dan perbaikan terhadap sekolah dan warga sekolah itu sendiri. Selain itu, budaya negatif dapat mempengaruhi Sedangkan Moerdiyanto (2012: 5) mengemukakan bahwa budaya negatif ialah budaya organisasi yang sifatnya negatif, merusak, dominatif serta anarkis. Budaya sekolah dapat berbentuk positif dan negatif, sehingga budaya sekolah perlu dibuat dan

dievaluasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Menurut Prihantoro (2010: 152) bahwa terdapat dua macam budaya sekolah yaitu budaya positif dan negatif yang dilihat berdasarkan peningkatan kualitas pembelajaran. Budaya sekolah berupa budaya netral di luar visi misi dan tujuan sekolah (Moerdiyanto, 2012: 9).

Budaya sekolah terbentuk dari internal sekolah tersebut. Menurut Sujatna (2008: 2) mengemukakan bahwa lembaga sekolah sebagai pihak internal harusnya mampu membangun budaya sekolah yang didasarkan pada pemikiran dan filosofis lembaga tersebut yang tentu ditunjang oleh kepemimpinan kepala sekolah, perilaku guru dan karyawan dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan orang tua. Kepemimpinan dapat menjadi budaya sekolah yang positif (Hoy & Miskel, 2010: 25). Kepemimpinan yang dimaksud dapat dari kepala sekolah, guru, dan karyawan. Menurut Kitchenham (2009: 8) bahwa kerangka untuk kepemimpinan yang dapat mengakibatkan perubahan dalam budaya sekolah. Sosok dalam kepemimpinan dapat memberikan keteladanan dan budaya positif bagi warga sekolah.

Budaya sekolah berupa sebuah kesepakatan warga sekolah, sehingga terdapat kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sekolah. Menurut Sukadari dkk (2015: 60) bahwa budaya sekolah hasil dari konsensus bersama dari warga sekolah yang sesuai dengan norma, yang di dalamnya terdiri dari seperangkat adat, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif maupun negatif. Budaya sekolah memiliki nilai-nilai dan simbol yang memberikan dampak terorganisasi dalam lingkungan sekolah dan berlakunya secara menyeluruh dalam perangkat sekolah (Wren, 1999: 593). Simbol sekolah kebiasaan, kegiatan rutin dan pengkondisian yang harus dijaga untuk mentransferkan nilai yang ada dari generasi ke generasi.

Pembinaan melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan pengembangan diri. Penjelasan pengembangan diri pada aspek pengembangan secara norma, nilai, dan keyakinan yang menjadi siswa, kebiasaan serta kekuatan pendorong. Menurut Wiyani (2012: 141) kegiatan pengembangan diri berupa:

1. Pembiasaan keteladanan
2. Pembiasaan spontan
3. Pembiasaan rutin
4. Pengkondisian

Budaya sekolah memungkinkan adanya interaksi warga sekolah yang di dalam kehidupan sekolah terdapat berbagai aturan, norma, moral yang berlaku di suatu sekolah. Menurut Kulsum (2011: 25) bahwa kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik mampu berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antara tenaga

pendidikan dan antara tenaga pendidik dengan pendidik dan peserta didik dan antar anggota kelompok masyarakat yang ada di sekolah yang terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta yang berlaku di suatu sekolah. Budaya sekolah terikat aturan, norma, dan moral yang menjadi pembentuk kesadaran bela negara. Budaya sekolah selain untuk mengembangkan dan menderdaskan siswa, sebagai upaya penanaman nilai yang berupa nilai Pancasila.

D. Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah

Pembinaan kesadaran bela negara melalui pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan dari berbagai elemen di sekolah. Menurut Saifuddin (2016: 32) untuk mempertahankan kebudayaan bangsa dapat dilakukan dengan menanamkan dan mengejawatahkan bela negara masa kini berupa proses belajar kebudayaan hingga pendidikan di sekolah. Sekolah dapat memiliki peran dalam mengetahui kebudayaan bangsa dan kesadaran bela negara. Berdasarkan hasil Penelitian dari Craig (2009: 13; Hongboontri & Chaokongjakra (2011: 3) bahwa berbagai pihak yang ada di sekolah dapat membangun dan membentuk budaya sekolah yang baik dalam mencapai tujuan sekolah, budaya sekolah tersebut tidak dapat lepas dari kepercayaan dan pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam membentuk budaya sekolah yang berbasis nilai Budaya sekolah yang berbasis penanaman nilai seperti sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, cerdas, kreatif, sehat, peduli, dan gotong royong merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Penelitian yang mendukung yaitu hasil penelitian Jareonsttasin (Ditjen Dikdas, 2012) bahwa budaya sekolah adalah aspek penting yang paling pengaruh dalam perkembangan karakter siswa.

Budaya sekolah memiliki kontribusi dalam membina kesadaran siswa dalam bela negara. Bentuk kontribusi visi dan misi sekolah, kepemimpinan sekolah, kebijakan dan manajemen yang digunakan, partisipasi orang tua dan peserta didik, ketepatan model pembelajaran digunakan, serta pengembangan nilai-nilai bela negara yang ada akan mempengaruhi budaya sekolah yang terbentuk. Budaya sekolah membina kebiasaan-kebiasaan siswa yang memiliki kesadaran bela negara. Menurut Sujatna (2008: 3) bahwa budaya sekolah memiliki empat fungsi, meliputi:

1. Sebagai alat pembentuk jati diri/identitas sekolah tersebut;
2. Apabila kultur sekolah baik maka akan membantu warga sekolah meningkatkan komitmen yang tinggi;
3. Budaya sekolah akan mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang kondusif tidak terganggu oleh konflik yang menghambat sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
4. Budaya sekolah akan berfungsi membangun lingkungan yang positif bagi warga sekolah.

Berbeda pendapat Ndraha (2003: 45) mengemukakan bahwa ada lima fungsi budaya sekolah, yaitu:

1. Sebagai identitas dan citra dari suatu lembaga pendidikan yang membedakan antara sekolah satu dengan yang lainnya yang terbentuk oleh faktor sejarah, kondisi, dan sistem nilai yang diyakini;
2. Sebagai sumber yang mana budaya sekolah merupakan sumber inspirasi dan kebijakan dalam memajukan lembaga tersebut;
3. Sebagai perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama sehingga budaya sekolah menjadi penentu batasan dalam berperilaku oleh warga sekolah tersebut;
4. Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan yang terjadi akibat pengaruh globalisasi sehingga perlu strategi yang tepat untuk membentuk budaya sekolah yang sesuai kebutuhan zaman serta
5. Sebagai tata nilai yang berarti budaya sekolah merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga sekolah tersebut untuk mencapai tujuan lembaga tersebut.

Fungsi dari budaya sekolah dapat mempengaruhi dari adanya perilaku siswa. Budaya sekolah dapat dikembangkan untuk membangun kesadaran bela negara siswa. Selain itu, menurut Hall & Hord (2015: 35) juga mengemukakan bahwa fungsi dari budaya sekolah agar mencapai tujuan sekolah dapat dilakukan melalui membentuk guru yang profesional, penguasaan pribadi yang baik, tim pembelajaran yang bersinergi, dan membangun visi bersama. Secara umum tujuan sekolah adalah mengembangkan peserta didik memiliki nilai-nilai Pancasila yang menjadi bagian dari unsur bela negara.

SIMPULAN

Kesadaran bela negara menjadi modal dasar sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan, serta kelangsungan hidup hidup bangsa dan negara Indonesia. Kesadaran bela negara menjadi hal yang perlu untuk warga negara, agar dapat ikut serta dalam upaya bela negara. Ketika sudah memiliki kesadaran bela negara, maka akan timbul perilaku upaya bela negara bagi peserta didik berupa belajar dengan rajin dan tekun, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma bangsa.

Pembinaan kesadaran bela negara dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah berupa nilai, norma, dan aturan yang terdapat pada kehidupan sekolah, sehingga dengan adanya budaya sekolah dapat membantu membina anak dalam kesadaran bela negara. Budaya sekolah dapat mempengaruhi perilaku dari siswa, dikarenakan budaya sekolah memiliki fungsi pembentuk

perilaku siswa dan sebagai tata nilai. Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dapat diimplementasikan menjadi nilai dalam kehidupan dilingkungan sekolah. Sehingga budaya sekolah dapat membina karakter siswa berupa *responsibility* dan *citizenship*. Perilaku siswa yang mencerminkan sadar akan bela negara, yaitu taat pada tata tertib, jujur, dan disiplin dan toleransi antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrisiana. (2005). Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Studi kasus di jurusan teknik industri UK Petra. *Jurnal Teknik Industri*. 1 (7). Hal: 83-90
- Craig, C. J. (2009). Research in the midst of organized school reform: Versions of teacher community in tension. *American Educational Research Journal*, 46(2), pp: 598-619. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/0002831208330213>
- Ditjen Dikdas. 2012. *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud
- Hall, G., & Hord, S. (2015). *Implementing change patterns, principles, and potholes (4th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Person Education.
- Hojjat, M. H, Brown R., Saribagloo A., et. al. (2015). The role of school and basic psychological Nedds on Iranian Adolescents Academic Alienation: A Multi-Level Examination. *Youth and society*, pp: 1-21
- Hongboontri, C., & Keawkhong, N. (2014). School Culture: Teachers' Beliefs, Behaviors, and Instructional Practices. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(5), pp: 1-12. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1017655>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2010). *Egitim yönetimi: Teori, uygulama ve arastirma [Educational Administration: Theory, Research, and Practice]* (Ed. & Trans S. Turan). Ankara: Nobel.
- Kitchenham, Andrew D. (2009). School cultures, teachers, and technology transformation. *Canadian Journal of Learning and Technology*. 35(2), pp: 1-16. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ896569.pdf>
- Kulsum, U. (2011). Implementasi pendidikan karakter berbasis PAIKEM (sebuah paradigma baru pendidikan di Indonesia). Surabaya: Gena Pratama Pustaka
- Lesmana, TjioptBela Negara dan Ancaman Budaya Kekerasan. *Majalah Wira*. Jakarta: Puskom Publik Kemhan
- Megawangi, Ratna. (2004). Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Moerdiyanto (2012) Fungsi kultur sekolah menengah atas untuk mengembangkan karakter siswa menjadi generasi 2045. *Artikel Konaspi VII*
- Ndraha, T. (2003). *Budaya organisasi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Prihantoro, R. (2010). Pengembangan kultur sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu sekolah. *Jurnal Guru*, 2(7), hal: 149-157.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2016). Strategi Sosial Budaya bagi Bela Negara, Suatu Pendekatan Konseptual. *Majalah Wira*. Jakarta: Puskom Publik Kemhan

- Siahaan, Timbul. (2016). Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan. Wira. Majalah Wira. Jakarta: Puskom Publik Kemhan. bansa Indonesia dewasa ini nyaris
- Soepandji, Budi Susilo. (2012). Bangsa Indonesia: Menjadi Komponen Cadangan Tanah Air. Jakarta: Grasindo.
- Soepandji, Kris Wijoyo & Muhammad Farid. (2018). Konsep Bela Negara dalam Perpektif Ketahanan Nasional. Jurnal Hukum dan Pembangunan. 48 (3) 436-456.
- Sujatna, R., R. (2008). Pengembangan kultur sekolah. Jurnal Pendidikan. 2 (7).
- Sukadari, S. & Shodiq, A. K. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Jurnal pembangunan pendidikan. 3(1), pp: 59-68
- Tim edukasi perpajakan direktorat jendral pajak. (2016). Materi Terbuka Kesadaran Pajak untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan Rapublik Indonesia.
- Wiyani, N., A. (2012). Manajemen pendidikan karakter: konsep dan implementasinya di sekolah. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wren, D. J. (1999). School culture: exploring the hidden curriculum Adolescence; Fall; 34 (135); ProQuest Central. pp: 593-605. <https://eric.ed.gov/?id=EJ610958>